

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Sebuah karya tulis tidak terpisahkan lagi mengenai kajian pustaka di dalamnya. Kajian pustaka atau terkadang juga disebut dengan landasan teori ini memiliki arti adalah seluruh bahan bacaan atau teori atau referensi yang mungkin pernah dibaca dan dianalisis, baik yang sudah dipublikasikan maupun sebagai koleksi pribadi. Menurut DiCoorper Creswell adalah menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah penelitian-penelitian sebelumnya. Menurut Nyoman Kutha Ratna (2010: 276) Kajian pustaka sering dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori, yaitu teori-teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Sedangkan menurut Menurut Pohan (2007:42) kegiatan ini (penyusunan kajian pustaka) bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah di dokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan. Selain itu, kajian ini dilakukan dengan tujuan menghindarkan terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat, termasuk suaplagiat.

Berdasarkan hal di atas dapat di simpulkan bahwa kajian pustaka adalah referensi data, kumpulan teori, atau bahan bacaan yang di cari sebaga pegangan

atau acuan untuk seseorang yang sedang melakukan sebuah penelitian. Oleh sebab itu, sebagian peneliti menggabungkan kajian pustaka dengan kerangka teori. Berdasarkan pengertian di atas dapat di perjelas bahwa kajian pustaka adalah seluruh bahan atau materi atau hasil yang di jadikan referensi untuk melakukan sebuah penelitian yang sedang di kaji seseorang dan tentu saja hal ini berkaitan dengan kerangka teori dari penelitian yang dikaji.

Menurut Alan Bryman, terdapat beberapa poin penting yang akan di dapatkan saat seseorang memiliki banyak kajian pustaka atau referensi, yaitu:

1. Apa yang sudah diketahui tentang topik yang akan kita teliti.
2. Apa konsep dan teori yang sudah diaplikasikan dalam membahas topik penelitian yang akan kita lakukan.
3. Apa metode penelitian yang sudah pernah diterapkan dalam mengkaji topik tersebut.
4. Apa saja kontroversi yang berkaitan dengan topik dan bagaimana hasil studi tersebut muncul
5. Jika ada, apa saja temuan penelitian yang saling bertolak belakang.
6. Siapa saja peneliti yang sudah pernah melakukan penelitian terkait topik yang akan kita teliti.

Kajian pustaka dapat diperoleh melalui beberapa media yang tersedia terlebih lagi saat ini jangkauan seseorang untuk mencari informasi sangatlah luas seperti misalnya melalui media buku, jurnal, artikel, web, riview penelitian sejenis, surat, majalah atau mungkin internet dengan jangkauan yang lebih luas bahkan mendunia. Menurut Zubaidah (2007) dalam menyusun kajian pustaka

perlu usaha untuk mengumpulkan sumber sebanyak-banyaknya. Sumber tersebut harus relevan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian. Kajian pustaka dapat digunakan dengan menggunakan dua pola; yaitu deduktif dan induktif. Dengan deduktif kita mulai dari proposisi yang berlaku umum dan memberlakukannya pada keadaan khusus, serta berlaku sebaliknya untuk induktif.

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Pada setiap penelitian tentulah memiliki penelitian terdahulu sebagai pegangan atau referensi penelitian yang sedang di lakukan seseorang. Penelitian terdahulu atau review penelitian sejenis tersebut di gunakan untuk tolak ukur atau sebagai penentu apa yang akan di teliti selanjutnya. Review penelitian sejenis atau yang sering di kenal juga dengan tinjauan pustaka yang di lakukan oleh peneliti adalah melakukan pencarian atau tinjauan ulang dengan penelitian sebelumnya yang sejenis atau terkait dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti. Review penelitian sejenis ini bisa di akses melalui berbagai media terlebih lagi saat ini untuk mencari informasi sungguh sudah sangat mudah melalui media internet. Dalam hal ini peneliti memasukan 3 review penelitian sejenis sebagai referensi, sebagai berikut :

Penelitian pertama dengan judul ***“Hubungan Komunikasi Interpersonal Anak dan Orang Tua Dengan Kecenderungan Depresi Pada Anak”*** disusun oleh Pmugar Tanjung Sugaindah (15.E1.0260), pada tahun 2019 di Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang. Penelitian ini

menggunakan metode kuantitatif korelasional. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal anak dan orangtua dengan kecenderungan depresi pada remaja.

Kedua, penelitian dengan judul ***“Hubungan Efektivitas Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Belajar”*** disusun oleh Asri Ayu Desiana (162050294), pada tahun 2020 di Universitas Pasundan, Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Tujuan dari penelitian kali ini selain dari mengetahui seberapa besar hubungan efektivitas guru terhadap motivasi murid tersebut dengan asumsi awal mengacu pada teori komunikasi interpersonal.

Ketiga, penelitian dengan judul ***“Gambaran Kecenderungan Gejala Depresi Remaja Akibat Perceraian Orangtua”*** disusun oleh Catur Juaniastanti Anggareni (F.131.17.0001), pada tahun 2021 di Universitas Semarang, Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif data. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dinamika secara empiris gambaran perilaku depresi pada remaja akibat orang tuanya yang bercerai dan apa saja faktor yang menyebabkan munculnya gejala depresi akibat orang tuanya bercerai.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode dan Teori	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Pramugar Tanjung Sugaindah, Semarang 2019	Hubungan Komunikasi Interpersonal Anak dan Orang Tua Dengan Kecenderungan Depresi Pada Remaja	Metode Kuantitatif, Teori Komunikasi Interpersonal	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara komunikasi interpersonal anak dan orang tua dengan depresi pada remaja dan komunikasi interpersonal anak dan orang tua memberikan sumbangan efektif terhadap depresi pada remaja sebesar 10,56%	Kedua penelitian memiliki kesamaan pada metode penelitiannya yaitu menggunakan metode kuantitatif dan objek penelitian yang sama – sama meneliti tentang hubungan komunikasi interpersonal orang tua dan anak remaja yang mengalami depresi	Perbedaan penelitian terletak pada jenis metode kuantitatifnya, penelitian ini menggunakan metode korelasional.
Asri Ayu Destiana, Bandung 2020	Hubungan Efektivitas Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Belajar	Metode Kuantitatif, Teori Komunikasi Interpersonal dan Teori S-O-R	Hasil penelitian menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal guru berpengaruh kuat terhadap motivasi belajar murid kelas 6 di SD Tulus Kartika dan Teori	Kedua penelitian memiliki kesamaan pada metode penelitiannya yaitu Kuantitatif dan teori yang digunakannya yaitu teori Komunikasi	Penelitian memiliki perbedaan pada objek penelitiannya, penelitian ini bertempat di SD Tulus Kartika.

			Komunikasi Interpersonal tersebut relevan jika diterapkan di Sekolah Dasar tersebut.	Interpersonal dan Teori S-O-R	
Catur Juniastanti Anggareni, Semarang 2021	Gambaran Kecenderungan Gejala Depresi Remaja Akibat Perceraian Orang Tua	Metode Kualitatif, Analisis varian dan Convarian, Analisis faktor dan Regresi Lincar	Hasil penelitian menjelaskan bahwa gambaran kecenderungan depresi pada remaja adalah Ketika subjek mampu menghadapi permasalahan dan tidak memperdulikan penilaian orang lain terhadap perceraian kedua orang tuanya, dan factor – factor yang berpengaruh terhadap gejala depresi remaja akibat perceraian orang tua antara lain faktor psikologis, dan faktor lingkungan	Kedua penelitian memiliki kesamaan yaitu sama – sama membahas tentang anak remaja yang depresi	Penelitian emmiliki perbedaan pada metode penelitian dan teori yang digunakan.

2.1.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menjadi pedoman peneliti untuk menjelaskan secara sistematis teori yang digunakan dalam penelitian. Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan untuk dapat memberikan gambaran dan mengarahkan asumsi terkait dengan variabel-variabel yang akan diteliti. Bisa juga diartikan bahwa kerangka konseptual adalah struktur teori yang didasarkan pada penalaran logis yang menjelaskan kenyataan yang terjadi dan menjelaskan apa yang harus dilakukan apabila ada fakta atau fenomena baru. Kerangka konseptual ini ditujukan untuk memperjelas variabel yang diteliti sehingga elemen pengukurannya dapat dirinci secara kongkrit. Menurut Sugiyono (2018:60) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting. Berdasarkan pengertian tersebut bisa diartikan bahwa kerangka konseptual adalah keterkaitan antara teori-teori atau konsep yang mendukung dalam penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematis penelitian. Kerangka konseptual dapat disusun atau dibuat sesuai dengan apa yang diteliti oleh peneliti tanpa ada ketentuannya tetapi lebih baik jika berpegang kepada teori atau metode dari penelitian yang sebelumnya sudah diteliti oleh para ahli dan sudah membuktikan hasil yang jelas sebagai referensi.

Penelitian ini berusaha menjelaskan konsep tentang komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak remaja yang mengalami depresi.

2.1.2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka yang dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal. Menurut Joseph A. Devito mengartikan komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang – orang dengan beberapa umpan balik seketika.

Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Tujuan komunikasi akan tercapai apabila manakala komunikan “menerima” (memahami makna) pesan dari komunikator, memperhatikan (attention) serta menerima pesan secara menyeluruh (comprehension). Kedua aspek ini penting karena berkaitan dengan kesuksesan pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan. Dan untuk menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal perlu meningkatkan kualitas komunikasi dengan memperbaiki hubungan dan kerja sama antara berbagai pihak.

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif, bukan sekedar serangkaian rangsangan – tanggapan, stimulus – respon, komunikasi dari pengirim pada penerima pesan dan sebaliknya, melainkan komunikasi timbak balik antara pengirim dan penerima pesan dan serangkaian proses saling menerima oleh masing – masing pihak. Jenis

komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk merubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia yang berhubungan dengan proses yang dialogis.

Komunikasi interpersonal biasa terjadi pada orang – orang yang memiliki latar belakang yang sama. Kesamaan latar belakang akan membuat komunikan dan komunikator merasa cocok. Ciri komunikasi interpersonal yang paling menonjol adalah efek perubahan sikap. Hal itu terjadi karena komunikasi interpersonal dilakukan secara tatap muka dan berada dalam jarak dekat. Baik jarak antara dalam arti fisik maupun psikologis, dekat dalam psikologis menunjukkan keintiman hubungan antara individu.

Salah satu indikator pendukung bagi setiap manusia untuk melakukan interaksi dengan sesama makhluk hidup dalam hal ini adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka yang bersifat spontan, informal, saling menerima, timbal balik secara maksimal dan partisipan berperan secara fleksibel.

Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan pada kita untuk berbicara tentang apa yang disukai, atau mengenai diri sendiri. Sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku sendiri. Dengan membicarakan diri sendiri dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, oikiran, dan tingkah laku.

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan pribadi dapat memahami lebih banyak tentang diri sendiri dan orang lain yang berkomunikasi. Banyak informasi yang diketahui dating dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang dating dari media massa, hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal. Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain.

Beberapa ahli komunikasi menjelaskan apa itu komunikasi interpersonal salah satunya Littlejohn mengatakan komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara individu-individu. Deddy Mulyana menjelaskan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang yang bertatap muka, memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Menurut DeVito (1997:231), komunikasi antarpribadi (interpersonal) yaitu komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Komunikasi ini mempengaruhi elemen-elemen dan mempunyai kesepakatan, perjanjian untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Harapan dari tujuan tentunya akan merubah pola pikiran dan perilaku menjadi kearah yang lebih bermanfaat untuk kedepannya. Kesepakatan dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh dua 10 orang atau lebih secara tatap muka untuk mencapai kesepakatan yang akan diperoleh untuk mencapai tujuan. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan hanya dua

orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya. Komunikasi interpersonal terbagi menjadi dua jika dilihat berdasarkan sifatnya;

a. Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik atau disebut juga *two way communication* merupakan komunikasi interpersonal yang melibatkan antara dua individu yang merupakan komunikasi dan komunikator yang saling berhadapan. Komunikasi diadik menurut Wayne Pace yang dikutip dari Hafied Cangara, dapat dilakukan dalam tiga bentuk yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Komunikasi yang dilakukan oleh dua individu ini biasanya melibatkan komunikasi antara suami dan istri, guru dan murid, dua sejawat. Pada komunikasi diadik dua individu saling bergantian menjadi seorang komunikator maupun komunikan dan efek dari komunikasi ini terjadi secara langsung baik dalam bentuk verbal atau non verbal.

b. Komunikasi Triadik

Komunikasi triadic merupakan komunikasi interpersonal yang di dalam nya terdiri dari tiga orang yakni satu komunikator dan dua komunikanl. Komunikasi triadik lebih condong pada komunikasi kelompok atau komunikasi masa, maka dari itu komunikasi diadik terbilang lebih efektif karena komunikator akan lebih memusatkan perhatiannya kepada satu komunikan

sehingga komunikasi dan umpan balik yang terjadi dapat dikuasai sepenuhnya.

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi interpersonal adalah untuk meningkatkan hubungan manusia, mengatasi konflik – konflik pribadi yang terjadi, serta mengurangi ketidakpastian sesuatu sehingga bisa menjadi sebuah pengetahuan baru.

Komunikasi interpersonal dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak – pihak yang berkomunikasi. Berikut 6 fungsi lain dari komunikasi interpersonal adalah :

- 1) Membentuk dan menjaga hubungan baik antar individu
- 2) Menyampaikan pengetahuan atau informasi
- 3) Mengubah sikap dan perilaku
- 4) Pemecahan masalah hubungan antar manusia
- 5) Citra diri menjadi lebih baik
- 6) Jalan menuju sukses

Hubungan bukanlah interaksi yang bersifat statis tetapi memiliki pola – pola interaksi tertentu dimana tindakan dan kata – kata seseorang mempengaruhi bagaimana orang lain memberi tanggapan.

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Kegiatan komunikasi interpersonal yang dilakukan sehari – hari oleh manusia tentu memiliki suatu tujuan atau sesuatu yang diharapkan. Maka dari itu, adapun tujuan dari komunikasi interpersonal yaitu :

1) Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Salah satu tujuan komunikasi adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Seseorang dapat berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, menanyakan kabar, dan sebagainya. Komunikasi interpersonal hanya dimaksud untuk menunjukkan kesan dan menghindari kesan yang buruk terhadap orang lain.

2) Menemukan diri sendiri

Seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui karakteristik pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.

3) Menemukan dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mengetahui informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan actual.

4) Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk social, salah satu kebutuhan setiap orang adalah membangun atau membentuk hubungan yang baik terhadap orang lain.

5) Memengaruhi sikap dan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan memberi tahu atau

mengubah sikap, perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (media). Pada dasarnya komunikasi adalah sebuah fenomena dan pengalaman. Setiap pengalaman akan memberikan makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.

6) Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu.

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan.

7) Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (miss communication) dan salah interpretasi (miss interpretation) yang terjadi antar sumber dan penerima pesan. Karena dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung, menjelaskan sebagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.

8) Memberikan bantuan (konseling)

Ahli – ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya.

2.1.2.4 Unsur – unsur Komunikasi Interpersonal

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, jelas bahwa komunikasi antarmanusia hanya bisa terjadi ketika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dalam tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya :

1) Sumber

Suatu peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi interpersonal, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau Lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam Bahasa Inggrisnya disebut source, sender atau encoder.

2) Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan syarat tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam Bahasa Inggris pesan diterjemahkan dengan kata message, content atau information.

3) Media

Alat yang digunakan untuk komunikasi dan proses berjalannya pesan dari komunikator dan komunikan.

4) Penerima

Pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara.

5) Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, atau dilakukan oleh penerima sebelum dan

sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang.

6) Tanggapan balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima.

7) Lingkungan

Faktor – faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, social budaya, psikologis, dan dimensi waktu.

2.1.2.5 Ciri – ciri Komunikasi Interpersonal

Dalam komunikasi interpersonal terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan agar komunikasi berjalan dengan efektif. Alo Liliweri mengutip pendapat Joseph A. Devito pada bukunya yang berjudul Komunikasi Interpersonal, bahwasanya ada beberapa ciri yang membuat komunikasi interpersonal menjadi lebih efektif, yaitu :

a. Keterbukaan (openness)

Keterbukaan adalah sejauh mana individu memiliki keinginan untuk terbuka dengan orang lain dalam berinteraksi. Keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi memungkinkan perilakunya dapat memberikan tanggapan secara jelas terhadap segala pikiran dan perasaan yang diungkapkannya.

b. Empati (empathy)

Empati adalah suatu perasaan individu yang merasakan sama seperti yang dirasakan orang lain, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan ataupun tanggapan orang tersebut.

c. Dukungan

Adanya dukungan dapat membantu seseorang lebih bersemangat dalam melakukan aktifitas serta meraih tujuan yang diinginkan. Dukungan ini lebih diharapkan dari orang terdekat yaitu keluarga.

d. Perasaan Positif (Positiveness)

Perasaan dimana individu mempunyai perasaan positif terhadap apa yang sudah dikatakan orang lain terhadap dirinya.

e. Kesamaan (Equality)

Kesamaan adalah sejauh mana antara pembicara sebagai pengirim pesan dengan pendengar sebagai penerima pesan mencapai kesamaan dalam arti dan pesan komunikasi. Dengan kata lain kesamaan disini dimaksudkan individu mempunyai kesamaan dengan orang lain dalam hal berbicara dan mendengarkan.

2.1.2.6 Tingkat Depresi Remaja

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa banyak masalah kesehatan mental yang muncul pada akhir masa kanak-kanak dan awal remaja. Studi terbaru menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental, khususnya depresi, merupakan penyebab terbesar dari beban penyakit di

antara individu pada usia awal (WHO, 2016). Data dari WHO juga menunjukkan bahwa depresi merupakan penyebab utama dari penyakit dan kecacatan yang dialami remaja, dengan tindakan bunuh diri sebagai penyebab ketiga kematian terbesar (WHO, 2014). Data-data tersebut menunjukkan bahwa saat ini semakin banyak remaja yang mengalami depresi. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian juga menunjukkan hasil yang serupa.

Di beberapa tahun terakhir, prevalensi remaja yang mengalami depresi mulai meningkat, salah satunya merupakan hasil penelitian Mojtabai, Olfson, dan Han (2016) terhadap 172.495 remaja yang berusia 12-17 tahun dan 178.755 usia dewasa antara 18-25 tahun di Amerika Serikat, menunjukkan prevalensi terjadinya depresi pada remaja dan dewasa awal meningkat di tahun-tahun terakhir ini, yaitu dari 8.7% di tahun 2005 menjadi 11.3% di tahun 2014 pada usia remaja, dan dari 8.8% menjadi 9.6% pada usia dewasa awal. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Vardanyan (2013) yang menggunakan 713 siswa di Armenia menunjukkan bahwa rata-rata prevalensi kemungkinan terjadinya depresi adalah 16.7%, 6.2% adalah laki-laki dan 21.6% adalah perempuan.

Masa remaja merupakan masa transisi dan kritis bagi perkembangan seseorang (Papalia, Olds & Feidman, 2009; Batubara, 2010; Shaffer, Kipp, Wood, & Willoughby, 2013). Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat, baik perubahan fisik, kognitif, bahkan Psikososial (Papalia, Olds & Feidman, 2009; Hilt, Hanson, & Pollak, 2011). Remaja juga memiliki tugas

– tugas yang berbeda dibandingkan pada masa kanak – kanak (Retnowati, 2001). Tugas perkembangan diantaranya menjalin hubungan social yang lebih matang dengan teman sebaya, mengembangkan ketrampilan dalam berkomunikasi interpersonal serta mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan figure otoritas (Choudhury, Blakemore & Chaman, 2006; Kenny, Doely, Fitzgerald, 2013). Berdasarkan paparan terkait dampak negatif dari gejala depresi terhadap kehidupan remaja, remaja perlu memiliki kemampuan dalam menghadapi berbagai kesulitan yang nantinya akan dihadapi.

Penyebab munculnya gejala depresi pada masa remaja mirip dengan pengalaman yang terjadi pada orang dewasa dan juga disertai dengan masa transisi. Adapun penyebabnya adalah karena memiliki rasa kehilangan (karena ada yang meninggal baik itu kedua orang tua, saudara, sahabat, atau dapat juga karena perceraian orang tua dan karena teman yang pindah). Sedangkan Wallerstein & Kelly (dalam Dewi, 2014 : 206-207), mengungkapkan bahwa orang tua tidak menyadari stres yang dialami anak setelah perceraian terjadi. Mereka cenderung memikirkan masalah perceraian yang terjadi dan focus pada kondisi stress mereka sendiri sehingga menjadi tidak peka dengan kondisi disekitarnya.

Ada beberapa tingkatan depresi menurut Kusumanto (2010) diantaranya :

a. Depresi Ringan

Sementara, alamiah, adanya rasa pedih perubahan proses pikir komunikasi social dan rasa tidak nyaman.

b. Depresi Sedang

- 1) Afek : murung, cemas, kesal, marah, menangis.
- 2) Proses piker : perasaan sempit, berfikir lambat, kurang komunikasi verbal komunikasi non verbal meningkat.
- 3) Pola komunikasi : bicara lambat, kurang komunikasi verbal, komunikasi non verbal meningkat.
- 4) Partisipasi social : menarik diri tak mau melakukan kegiatan, mudah tersinggung.

c. Depresi Berat

- 1) Gangguan efek : pandangan kosong, perasaan hampa, murung, inisiatif berkurang.
- 2) Gangguan proses piker.
- 3) Sensasi somastik dan aktivitas motorik : diam dalam waktu lama, tiba – tiba hiperaktif, kurang merawat diri, tak mau makan dan minum, menarik diri, tidak peduli dengan lingkungan.

Studi longitudinal terhadap sampel populasi berbasis komunitas dan klinik yang diteliti oleh *public medical central* (2018) menunjukkan bahwa 60 – 90% tingkat/episode depresi pada sembuh dalam waktu satu tahun. Namun, dalam studi lanjutan, 50 – 70% pasien yang sembuh akan mengalami tingkatan depresi berikutnya dalam waktu lima tahun. Pasien yang dirujuk ke klinik pada umumnya memiliki nasib yang lebih buruk dibandingkan dengan pasien yang dirawat di komunitas. Selain itu, pada anak remaja, hanya sedikit orang yang menunjukkan pemulihan gejala dan

fungsional yang lengkap diantara tingkatan – tingkatan depresi, dan sebagian besar melaporkan adanya gejala atau gangguan yang masih tersiksa.

Akhirnya, depresi pada remaja juga memprediksi berbagai gangguan kesehatan mental di kehidupan dewasa. Terutama, gangguan kecemasan, gangguan bipolar, serta kecenderungan bunuh diri, sulit mendapatkan pekerjaan, dan masalah kesehatan fisik. dengan demikian, tingkatan depresi selama masa remaja sering kali menjadi pertanda adanya gangguan kronis atau kambuh, dan berbagai kesulitan psikososial yang buruk.

2.1.2.6.1 Gejala – gejala Depresi

Wright (dalam Banun, 2010 : 50) menyebutkan ada tiga ciri-ciri gejala depresi yaitu :

1. Ketika seseorang merasa putus asa mereka akan merasakan kehilangan harapan, merasa sedih dan apatis
2. Jika seseorang sedang mengalami depresi, dia akan merasa kehilangan perspektif dalam kehidupannya.

Collins (dalam Banun, 2010: 52) menyatakan bahwa ciri-ciri gejala depresi antara lain :

1. Takut
2. Kesepian
3. Merasa sangat sedih

4. Merasa Kecewa
5. Sulit merasa bahagia
6. Gangguan tidur
7. Munculnya pikiran-pikiran untuk bunuh diri atau kematian

Menurut Institut Kesehatan Jiwa Amerika Serikat (NIMH) dan DSM IV – TR (dalam Dirgayunita, 2016: 5-6), gejala-gejala depresi sebagai berikut :

a. Gejala Fisik

- a) Gangguan dalam pola tidur yaitu sulit tidur (insomnia) atau tidur yang berlebihan (hipersomnia)
- b) Aktivitas yang menurun, misalnya kehilangan minat, hobi atau aktivitas yang sebelumnya disukai
- c) Sulit makan dan makan yang berlebihan (bisa menjadi kurus atau kegemukan)
- d) Gejala yang dialami penyakit fisik yang tidak hilang seperti sakit kepala, masalah pencernaan (diare dan sulit BAB), sakit lambung dan nyeri kronis
- e) Merasakan berat ditangan dan kaki
- f) Energi menjadi lemah, cepat kelelahan, dan menjadi lamban
- g) Sulitnya berkonsentrasi, mengingat, dan memutuskan

b. Gejala Psikis

- a) Rasa sedih, cemas, atau hampa yang terus-menerus
- b) Memiliki rasa putus asa dan pesimis

- c) Selalu merasa bersalah, tidak bahagia, rasa terbebani, dan tidak berdaya/tidak berguna dihidupnya
- d) Tidak tenang dan gampang tersinggung
- e) Berpikir ingin mati atau ingin bunuh diri
- f) Sensitive
- g) Kehilangan rasa percaya diri

c. Gejala Sosial

- a) Menurunnya aktivitas, minat, malas, dan menyendiri dalam kehidupan sehari-hari
- b) Tidak ada motivasi untuk melakukan apapun
- c) Hilangnya hasrat untuk hidup serta keinginan untuk bunuh diri

Menurut Lubis, (2016 : 11-24), Gejala Psikis yang terjadi pada depresi yaitu :

- a. rasa percaya diri yang berkurang. Penyebabnya, orang yang mengalami depresi cenderung takut untuk memandang segala sesuatu dan selalu melihat dari sisi negatif, termasuk menilai diri sendiri.
- b. Sensitif. Orang yang mengalami depresi senang sekali mengaitkan segala sesuatu dengan dirinya. Perasaannya sangat sensitif sekali, sehingga sering terjadi peristiwa yang netral atau biasa terjadi melihat dari sudut pandang yang berbeda.

- c. Merasa diri tidak berguna. Perasaan tidak berguna ini muncul karena mereka merasa menjadi orang yang gagal terutama di bidang atau lingkungan yang seharusnya mereka kuasai.
- d. Perasaan bersalah. Perasaan bersalah terkadang timbul dalam pemikiran orang yang mengalami depresi. Mereka memandang suatu kejadian yang menimpa dirinya sebagai suatu hukuman atau akibat dari kegagalan mereka melaksanakan tanggungjawab yang seharusnya dikerjakan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gejala-gejala depresi adalah emosional, fisik, psikis, sedih, dan merasa putus asa. Gejala tersebut dapat digunakan untuk memahami gejala depresi yang dialami pada remaja.

2.1.2.6.2 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Depresi

Santrock (dalam Sulistyorini, 2017: 159), menuliskan bahwa faktor-faktor penyebab depresi tersebut antara lain :

- a. Penyebab biogenetis dan lingkungan sosial
- b. Faktor keluarga, seperti ketidakhadiran orang tua secara emosional atau terjadinya konflik perceraian orang tua
- c. Terbatasnya antara hubungan sahabat/teman yang sebaya
- d. Learned helplessness, adalah munculnya perasaan tidak berdaya akibat penekanan dari diri sendiri, kemandirian, serta menurunnya penekanan terhadap hubungan keluarga dan agama.

Menurut Kaplan dan Nolen – Hoeksema & Girgus (dalam Dirgayunita, 2016: 6-7) faktor-faktor depresi yaitu :

a. Faktor Biologi

Dapat diketahui Beberapa peneliti dapat menemukan bahwa gangguan mood. Perubahan yang terjadi pada hormon dapat dihubungkan dengan kelahiran anak dan masa menopause juga dapat meningkatkan resiko terjadinya depresi. Penyakit fisik yang berkepanjangan dapat juga menyebabkan stress dan juga menyebabkan depresi.

b. Faktor Psikologis/Kepribadian

Seseorang yang merasa tertekan akan cenderung fokus pada tekanan yang mereka alami dan merenung atau melakukan aktivitas yang dapat merubah situasi. Pemikiran Irasional merupakan pemikiran yang salah dalam berpikir misalnya menyalahkan diri sendiri, sehingga individu cenderung menganggap tidak bisa mengendalikan lingkungan dan kondisi dirinya.

c. Faktor Sosial

- a) Kejadian tragis yang dialami seperti kehilangan seseorang atau kegagalan pekerjaan
- b) Paskabencana
- c) Melahirkan
- d) Masalah keuangan
- e) Ketergantungan terhadap narkoba dan alkohol
- f) Trauma masa kecil

Menurut Brogan (dalam Dianovinina, 2018 : 71), mengatakan faktor-faktor penyebab depresi yaitu :

1. Faktor genetik
2. Faktor biologi
3. Faktor lingkungan
4. Faktor psikologis

Berdasarkan ketiga faktor dapat disimpulkan bahwa adanya gangguan multifaktor yaitu faktor keluarga, seperti ketidakhadiran orang tua secara emosional atau terjadinya konflik perceraian orang tua, faktor genetik, faktor lingkungan. Berpikiran untuk menyalahkan diri sendiri dan gangguan mood.

Namun ada beberapa penyebab lain yang diungkapkan oleh Santrock (2003), yaitu :

a. Faktor Fisik

1) Faktor genetik

Gen berpengaruh dari penyebab terjadinya depresi, akan tetapi ada banyak gen di dalam tubuh individu yang belum diketahui bagaimana gen bekerja. Jika ayah atau ibu dari individu menderita depresi maka tidak akan langsung seorang keturunan dari keluarga tersebut terlahir depresi, namun risiko terkena depresi akan meningkat.

2) Susunan kimia otak dan tubuh

Pada orang yang terkena depresi ditemukan adanya perubahan jumlah kimia, misalnya hormon noradrenalin yang memegang peranan

utama dalam mengendalikan otak dan aktivitas tubuh, akan berkurang pada individu yang mengalami depresi.

3) Faktor usia

Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa remaja dan orang dewasa lebih banyak terkena depresi. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut terdapat tahap-tahap serta tugas perkembangan yang penting, yaitu peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja, remaja ke dewasa, masa sekolah ke masa kuliah atau bekerja, serta masa pubertas hingga ke pernikahan.

4) Gender

Wanita dua kali lebih sering terdiagnosis menderita depresi daripada pria, namun bukan berarti wanita lebih mudah terserang depresi, bisa saja karena wanita lebih sering mengakui adanya depresi daripada pria dan dokter lebih dapat mengenali depresi pada wanita.

5) Gaya hidup

Tingginya tingkat stres dan kecemasan digabung dengan makanan yang tidak sehat dan kebiasaan tidur serta tidak olahraga untuk jangka waktu yang lama dapat menjadi faktor depresi. Penelitian juga menunjukkan bahwa kecemasan dan depresi berhubungan dengan gaya hidup yang tidak sehat pada pasien berisiko penyakit jantung.

6) Penyakit fisik

Beberapa penyakit menyebabkan depresi karena pengaruhnya terhadap tubuh. Depresi dapat menyertai penyakit parkinson dan multiple

sclerosis karena efeknya terhadap otak. Penyakit yang mempengaruhi hormon dapat menyebabkan depresi.

7) Obat-obatan terlarang

Obat-obatan terlarang telah terbukti dapat menyebabkan depresi karena mempengaruhi kimia dalam otak dan menimbulkan ketergantungan.

b. Faktor Psikologis

1) Kepribadian

Individu dengan pribadi yang sering menyalahkan diri sendiri dari peristiwa yang telah terjadi, mempunyai keterampilan sosial yang rendah, memiliki persepsi negatif terhadap dirinya, lingkungan dan masa depan dapat mudah mengalami depresi. Pada individu yang mampu mengendalikan persepsi negatifnya, ia tidak akan mudah putus asa dan menyalahkan diri sendiri.

2) Pola pikir

Seseorang yang cenderung memiliki persepsi negatif terhadap dirinya, lingkungan dan masa depan akan terbiasa mengembangkan pola pikir negatif dalam dirinya sehingga seseorang tersebut dapat dengan mudah mengalami depresi.

3) Harga diri

Rendahnya harga diri pada remaja memengaruhi remaja tersebut terkena depresi. Ketidakmampuan untuk menghadapi secara positif

situasi sosial dapat menyebabkan rendahnya *self-esteem* yang mengakibatkan depresi.

4) Stres

Kematian orang yang dicintai, kehilangan pekerjaan, pindah rumah, atau stres berat dapat menyebabkan depresi. Reaksi terhadap stres seringkali ditanggihkan dan depresi dapat terjadi beberapa bulan setelah peristiwa itu.

5) Lingkungan keluarga

Kehilangan orangtua ketika masih anak-anak juga mempengaruhi terjadinya depresi. Kehilangan tersebut dapat membekas secara psikologis dan membuat individu lebih mudah terserang depresi.

2.1.3 Kerangka Teoris

2.1.3.1 Teori SOR (Stimulus – Organism – Respon)

Model S – R (Stimulus – Respon) adalah model komunikasi paling dasar. Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristic. Model tersebut menggambarkan hubungan stimulus – respon.

Stimulus  Respons

Teori persepsi S – O – R sebagai singkatan dari Stimulus – Organism – Response ini semula berasal dari psikologi. Kalau kemudian menjadi teori komunikasi, tidak membuat heran karena objek material

dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama, yaitu manusia juga jiwanya yang meliputi komponen – komponen : sikap, opini, perilaku, pengetahuan, perhatian, dan penafsiran.

Teori S – O – R ini dikemukakan oleh Hovland, Janis, Kelly. Stimulus (pesan) – Organism (komunikasi/penerima) – Respon. O melambangkan peran kognisi yang menengahi antara S dan R. yang dimaksud dengan kognisi disini adalah proses akal atau mental memperoleh, menyimpan, mendapatkan dan mengubah pengetahuan. Hovland, Janis, Kelly yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variable penting, yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan.

Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap.

Teori ini mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya kualitas dari sumber komunikasi (sources) misalnya kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat.

Menurut stimulus respon ini, organism menghasilkan perilaku tertentu jika ada kondisi stimulus tertentu pula, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Menurut Stimulus Organism Response ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat memperkirakan kesesuaian antara pesan dengan reaksi komunikan. Sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Untuk tercapainya ini memerlukan cara penyampaian yang efektif dan efisien.

Asumsi dasar dari model ini adalah : media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikan. Stimulus Response Theory atau S-R theory. model ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses aksi-reaksi. Artinya teori ini mengasumsi bahwa kata-kata verbal, isyarat non verbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu. Pola S-O-R ini dapat berlangsung secara positif atau negatif; misal jika orang tersenyum akan dibalas tersenyum ini merupakan reaksi positif, namun jika tersenyum dibalas dengan palingan muka maka ini merupakan reaksi negative. Jadi unsur – unsur dalam model ini adalah :

- a. Pesan (Stimulus, S)
- b. Komunikan (Organism, O)
- c. Efek (Response, R)

Respon atau perubahan sikap bergantung pada proses terhadap individu. Stimulus yang merupakan pesan yang disampaikan kepada komunikan dapat diterima atau ditolak, komunikasi yang terjadi dapat berjalan apabila komunikan memberikan perhatian terhadap stimulus yang disampaikan kepadanya. Sampai pada proses komunikan tersebut memikirkannya sehingga timbul pengertian dan penerimaan atau mungkin sebaliknya. Perubahan sikap dapat terjadi berupa perubahan kognitif, afektif atau behavioral.

Menurut stimulus respon ini efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Proses ini digambarkan “perubahan sikap” dan bergantung pada proses yang terjadi pada individu:

- a. Stimulus yang diberikan ada organisme dapat diterima atau dapat ditolak, maka pada proses selanjutnya terhenti. Ini berarti bahwa stimulus tidak efektif dalam mempengaruhi organisme. Jika stimulus diterima oleh organisme berarti adanya komunikasi dan adanya perhatian dari organisme. Dalam hal ini stimulus adalah efektif dan ada reaksi.
- b. Langkah berikutnya adalah jika stimulus telah mendapat perhatian dari organisme, maka proses selanjutnya adalah mengerti terhadap stimulus.

- c. Pada langkah selanjutnya adalah bahwa organisme dapat menerima secara baik apa yang telah diolah sehingga dapat terjadi kesiapan untuk perubahan sikap. Dalam proses perubahan sikap ini terlihat bahwa sikap berubah, hanya jika rangsangan yang diberikan benar - benar melebihi rangsangan semula.

2.1.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran memberikan tahapan singkat mengenai tahapan penelitian dari awal sampai akhir. Kerangka pikir merupakan model konseptual akan teori yang saling berhubungan satu sama lain terhadap berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Menurut Sugiyono (2018:60) mengemukakan bahwa :“Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting”. Adapun variabel – variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi, dalam kategori komunikasi interpersonal yaitu: Keterbukaan, Empati, Dukungan, Kepositifa/Perilaku Positif dan Kesamaan. Sedangkan dalam kategori tingkat remaja depresi yaitu : Depresi Ringan, Depresi Sedang, dan Depresi Berat. Dasar pemikiran yang peneliti ambil yaitu Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Tingkat Depresi Mahasiswa Di FISIP UNPAS karena peneliti tertarik untuk mengetahui ada hubungan signifikan antara komunikasi interpersonal dengan tingkat depresi mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan.

Peran komunikasi di dalam keluarga merupakan salah satu hal yang penting karena komunikasi merupakan suatu alat maupun media jembatan dalam hubungan antar anggota keluarga. Buruknya suatu kualitas komunikasi didalam keluarga itu sendiri. Contohnya seperti anak remaja yang mengalami depresi yang disebabkan oleh kurangnya komunikasi interpersonal di dalam keluarga.

Untuk menemukan jawaban atas penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan Teori S – O – R yang dikemukakan oleh Hovland, Janis, Kelly. Stimulus (pesan) – Organism (komunikasi/penerima) – Respon. sebagai tolak ukur sebagai pembahasan dan memecahkan masalah yang ada pada penelitian ini.

Teori S – O – R yang dikemukakan oleh Hovland, Janis, Kelly mengungkapkan bahwa efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat memperkirakan kesesuaian antara pesan dengan reaksi komunikan. Sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Untuk tercapainya ini memerlukan cara penyampaian yang efektif dan efisien.

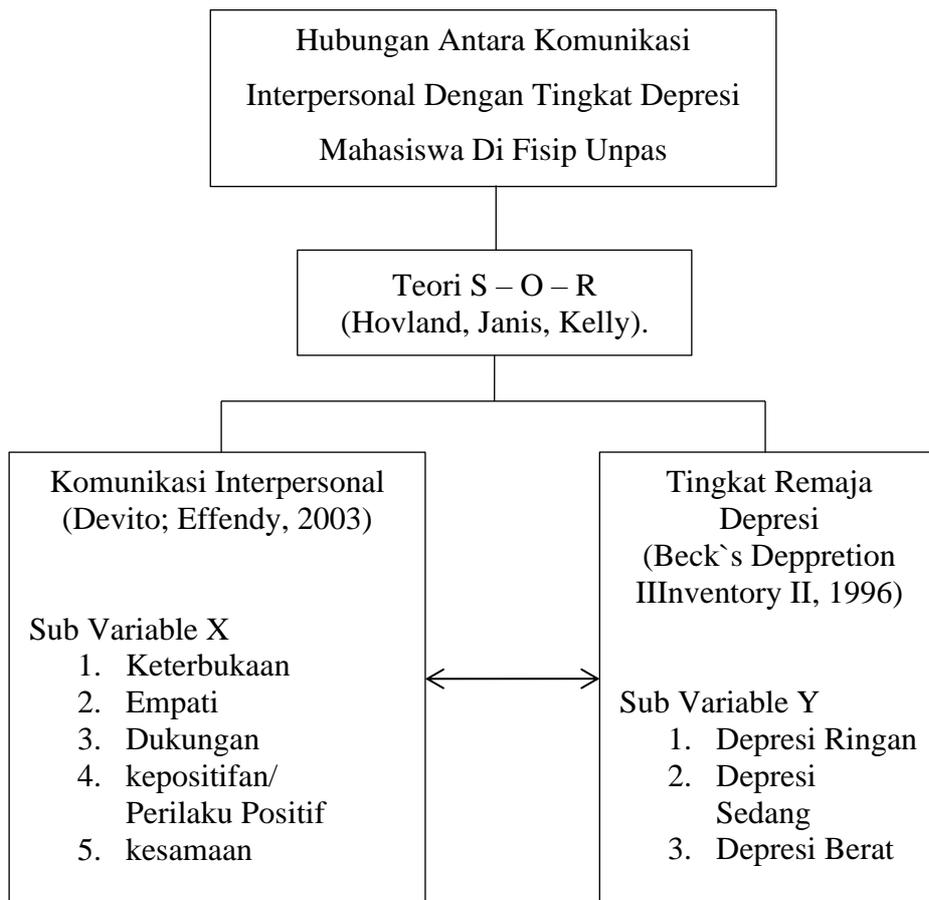
Dari uraian diatas sehingga terbentuk suatu kerangka berpikir seperti dalam gambar bagan berikut :

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini mencari hubungan signifikan antara komunikasi interpersonal dengan tingkat depresi mahasiswa sebagai berikut :

$$X \rightleftharpoons Y$$

Berdasarkan hal tersebut jika dibuatkan susunan kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Bagan Kerangka penelitian



Sumber : Peneliti (2023)

2.1.5 Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata “hypo” yang berarti dibawah “tesa” yang berarti “kebenaran”. Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban yang kebenarannya masih harus diuji, atau rangkuman kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka. Hipotesis juga merupakan proposisi yang akan diuji kebenarannya atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Hipotesisnya yaitu ada hubungan signifikan antara komunikasi interpersonal dengan tingkat depresi mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan”.